

THE IMPLEMENTATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT'S MATHEMATIC LEARNING OUTCOMES AT CLASS VII_B SMPIT AL-FITYAH PEKANBARU

Suriyati¹, Jalinus², Susda Heleni³

suriyatiicuen@gmail.com, jalinus_lintau@yahoo.com, dewisusda@yahoo.com
No. HP: 081363918469, 085265650037, 081268898436

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : *This research is classroom action research which aims to improve the learning process and the result of learning mathematics by applying Discovery Learning model. The subject of this research were the students in the class VII_B of SMPIT Al-Fityah Pekanbaru that consist of 25 girls at the second semester of academic year 2017/2018. Instruments on this reserach consisted of syllabus, lesson plans and worksheets, and instruments of data collection which is observation sheets and the test result sheets. The function of observation sheet is to obtain data from the learning process, while the function of results sheet of the mathematics learning tests is to obtain the results of the study. The descriptive of observation sheets and students' mathematic tests showed an improvement of learning process prior to the action on the first and second cycles and improve the students' achievement of learning mathematic. On the knowledge competence, from the basic score of 11 students or 44% increased to 16 students or 64% in the first cycle and increased to 19 students or 76% in Cycle II. On the skills competence, the number of students who reach the minimum criteria of mastery learning from Cycle I of 5 students or 20% improve to 11 students or 44% in cycle II. Based on the results of this research can be concluded that the implementation of the Discovery Learning model can improve the learning achievement of the second semester students of class VII_B of SMPIT Al-Fityah Pekanbaru in the second semester academic year 2017/2018.*

Keywords: *Students' Math Achievement, Discovery Learning Model, Clasroom Action Research.*

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII_B SMPIT AL-FITYAH PEKANBARU

Suriyati¹, Jalinus², Susda Heleni³

suriyatiicuen@gmail.com, jalinus_lintau@yahoo.com, dewisusda@yahoo.com
No. HP: 081363918469, 085265650037, 081268898436

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas VII_B SMPIT Al-Fityah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 25 orang perempuan. Instrumen pada penelitian ini terdiri atas perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP dan LKPD dan instrumen pengumpulan data yang meliputi lembar pengamatan dan lembar tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berfungsi untuk memperoleh data proses pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar matematika berfungsi untuk memperoleh hasil belajar. Dari analisis lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II serta terjadi peningkatan hasil belajar matematika Peserta Didik. Pada kompetensi pengetahuan, dari skor dasar sebanyak 11 orang peserta didik atau 44% meningkat menjadi 16 orang peserta didik atau 64% pada siklus pertama dan meningkat menjadi 19 orang peserta didik atau 76% pada siklus kedua. Pada kompetensi keterampilan, jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari siklus I sebanyak 5 orang peserta didik atau 20% meningkat menjadi 11 orang peserta didik atau 44% pada siklus II. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta Didik kelas VII_B SMPIT Al-Fityah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Model *Discovery Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan diperlukan pemahaman matematika yang kuat sejak dini (Permendikbud No.58 Tahun 2014).

Menyadari pentingnya peranan matematika, maka peningkatan kualitas pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai. Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 antara lain: melatih cara berpikir dalam memahami konsep; menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan membuat generalisasi berdasarkan fenomena; menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah; mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika; memiliki sikap perilaku sesuai nilai-nilai matematika; melakukan kegiatan motorik, serta; mengembangkan kemampuan dalam menggunakan alat peraga sederhana.

Indikator dari ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Kenyataan yang ditemukan dari hasil belajar peserta didik kelas VII_B SMPIT Al-Fityah Pekanbaru yang mencapai KKM 80 pada pembelajaran matematika materi Perbandingan masih rendah, dari 25 orang peserta didik hanya 14 orang peserta didik yang mencapai KKM. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menyatakan bahwa setiap peserta didik harus mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Ini artinya terjadi kesenjangan antara kenyataan dan hasil belajar yang diharapkan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika dan observasi di kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru, terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain: 1) proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam membangun pengetahuannya sendiri; 2) Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan hanya didominasi oleh peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi; dan 3) Peserta didik tidak memahami konsep dengan baik dan lebih cenderung menghafal daripada memahami konsep sehingga menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari kedalam suatu permasalahan.

Menanggapi permasalahan yang ada, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran saja tetapi lebih menekankan bagaimana memotivasi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Sehingga diperlukan penerapan suatu model yang menarik dan berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi materi pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Salah satu model yang menarik dan berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi materi pembelajaran adalah *Discovery Learning*.

Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik (M.

Hosnan, 2014). Ridwan Abdullah Sani (2013) menyatakan bahwa *discovery learning* sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan model *Discovery Learning* yaitu: *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).

Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta Didik kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada KD 3.11 “Mengaitkan rumus keliling dan luas untuk berbagai jenis segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium dan layang-layang) dan segitiga.” KD 4.11 “Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium dan layang-layang) dan segitiga?”

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap PTK yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, siklus pertama terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan harian sedangkan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Sehubungan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap siklus, peneliti menggunakan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2012).

Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 25 orang Peserta Didik perempuan. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan Peserta Didik selama proses pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi dan soal kuis I dan kuis II. Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika Peserta Didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar dengan proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan teknik tes hasil belajar. Data aktivitas guru dan peserta didik dari hasil pengamatan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar matematika peserta didik yang diperoleh dari tes tertulis dianalisis secara kuantitatif.

Analisis data aktivitas guru dan peserta didik dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai guru. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan selama proses pembelajaran siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan baru sebagai

usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

Analisis data hasil belajar peserta didik terdiri dari analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian KKM indikator pengetahuan dan keterampilan. Analisis ketercapaian KKM dilihat dari ketercapaian KKM peserta didik pada ulangan harian yang dilakukan setiap siklus setelah diterapkan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Analisis dilakukan dengan membandingkan banyak peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan skor pada UH-I, serta skor pada UH-I dan UH-II. Peserta didik dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh nilai ≥ 80 . Analisis ketercapaian KKM indikator dilihat dari ketercapaian KKM peserta didik pada setiap indikator soal UH yang dilakukan setiap siklus. Analisis dilakukan dengan melihat banyak peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator. Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator apabila memperoleh nilai ≥ 80 pada setiap indikator soal.

Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dilihat berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini ditandai jika setelah dilakukan tindakan penerapan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, hasil belajar matematika peserta didik meningkat pada setiap siklus ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan sesuai perencanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data aktivitas guru (peneliti) dan peserta didik, terjadi perbaikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Proses pembelajaran pada setiap pertemuan semakin sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning*. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* telah dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui stimulus, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya dengan mengkomunikasikannya selama proses diskusi.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran dipertemuan pertama, pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan perencanaan. Saat menyiapkan peserta didik secara psikis, kegiatan ini berlangsung dengan baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan delapan. Pada pertemuan pertama peneliti menanyakan kabar dan kesiapan belajar, masih ada peserta didik yang belum menyiapkan buku tulis dan buku paket, pertemuan kedua masih diarahkan oleh peneliti dan pertemuan ketiga sudah mulai berkurang jumlah peserta didik yang belum menyiapkan buku paket dan alat tulis di meja. Pertemuan keempat sampai ketujuh peserta didik telah menyiapkan buku-buku dan alat tulis sesuai dengan yang direncanakan. Pada saat peneliti menanyakan kehadiran peserta didik, ketua kelas atau perwakilan kelas langsung melaporkannya dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan pertama peneliti kurang komunikatif dalam mengajukan pertanyaan yang dapat memancing ingatan peserta didik tentang materi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, pada pertemuan kedua peneliti mulai dapat menarik perhatian peserta didik dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan pertemuan

sebelumnya, begitu juga dengan pertemuan ketiga sampai pertemuan ketujuh, peserta didik menanggapi apersepsi dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan motivasi, peneliti sudah menyampaikan manfaat belajar materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari namun pada pertemuan kedua sampai kedelapan, peneliti tidak hanya memotivasi peserta didik melalui materi pembelajaran tetapi juga memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengungkapkan gagasannya baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Dalam menyampaikan garis besar cakupan materi dan informasi kegiatan yang akan dilaksanakan, pada setiap pertemuan sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Pada saat pembentukan kelompok, terdapat kendala saat pertemuan satu dimana peserta didik membutuhkan waktu yang lama saat berpindah duduk menuju kelompok masing-masing dan rebut. Pada pertemuan kedua, guru masih menyebutkan masing-masing anggota kelompok untuk mengingatkan peserta didik kembali namun tidak lagi membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik berpindah duduk karena peserta didik sudah mulai tertib.

Proses pembelajaran pada kegiatan inti semakin membaik tiap pertemuannya. Pada tahap stimulasi, pada pertemuan pertama peserta didik tampak kebingungan dalam memahami langkah-langkah *discovery learning*. Pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik mulai mencermati masalah yang diberikan. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, sebagian besar peserta didik sudah dapat memahami permasalahan yang diberikan. Pada tahap identifikasi masalah, pada pertemuan pertama beberapa peserta didik bertanya tentang apa yang harus mereka tulis dalam mengidentifikasi dari masalah yang diberikan dan menuliskan hipotesisnya, peserta didik juga menanyakan kebenaran jawaban mereka kepada peneliti, serta peserta didik saling bertanya dan mencocokkan jawaban mereka dengan teman kelompok lain. Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, merancang langkah-langkah penyelesaian masalah dan membuat hipotesis. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, peserta didik sudah bisa mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, merancang langkah-langkah penyelesaian masalah dan menuliskan hipotesis.

Pada tahap pengumpulan data, pada pertemuan pertama peserta didik tampak kesulitan dalam mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang serta menemukan rumus keliling dan luas persegi panjang dengan menggunakan media yang disediakan. Pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik mulai bisa mengidentifikasi sifat-sifat persegi serta menemukan rumus keliling dan luas persegi dengan benar. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, sebagian peserta didik sudah dapat menyelesaikan tahap ini dengan benar. Pada tahap pengolahan data, pada pertemuan pertama hanya beberapa peserta didik saja yang terlibat aktif dan berani mengeluarkan pendapat dalam mengolah informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik masih bekerja secara individu dan beberapa peserta didik lain menyalin pekerjaan teman sekelompoknya. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, sebagian peserta didik sudah dapat menyelesaikan masalah yang diberikan berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap pembuktian, pada pertemuan pertama beberapa peserta didik kesulitan dalam memeriksa kembali hipotesis yang telah mereka buat untuk membuktikan kebenarannya. Pada pertemuan kedua, hampir seluruh hipotesis peserta didik terbukti kebenarannya. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, peserta didik sudah dapat membuktikan kebenaran hipotesis yang telah mereka buat. Pada tahap kesimpulan, pada pertemuan pertama peserta didik masih bertanya untuk menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi

kelompok. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan, tidak ada kesulitan bagi peserta didik dalam menuliskan kesimpulan kelompok.

Saat diskusi kelompok, pada pertemuan pertama hanya beberapa peserta didik yang berani bertanya jika mengalami kesulitan, sedangkan peserta didik lainnya menunggu jawaban temannya. Pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik masih bekerja secara individu atau menyalin jawaban teman sekelompoknya. Pada pertemuan ketiga hingga pertemuan kedelapan, diskusi kelompok sudah berjalan semakin baik. Saat diskusi kelas, pada pertemuan pertama diskusi belum berjalan dengan baik. Pada pertemuan kedua, diskusi kelas sudah berjalan dengan baik, tetapi lebih didominasi oleh beberapa kelompok saja. Pada pertemuan ketiga sampai kedelapan, beberapa peserta didik memberikan tanggapan, tetapi ada juga peserta didik yang tidak memperhatikan jalannya diskusi karena masih mengerjakan LKPD.

Proses pembelajaran pada kegiatan akhir juga mengalami perbaikan setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, sebagian peserta didik tidak berani mengungkapkan gagasan dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Pada pertemuan kedua, awalnya tidak ada peserta didik yang berani menyampaikan kesimpulannya, sehingga peneliti lebih memotivasi peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Pada pertemuan ketiga hingga kedelapan, peneliti menunjuk salah seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi. Refleksi pada pertemuan pertama tidak terlaksana karena keterbatasan waktu. Latihan evaluasi pada pertemuan pertama tidak diberikan kepada peserta didik karena keterbatasan waktu. Pada pertemuan kedua, latihan evaluasi diberikan kepada peserta didik dan beberapa peserta didik saling bertanya jawaban dengan temannya. Pada pertemuan ketiga hingga pertemuan kedelapan, peserta didik mengerjakan evaluasi dengan tenang. Untuk kegiatan tindak lanjut, peserta didik diberikan PR di tiap pertemuannya, kecuali pada pertemuan pertama dikarenakan keterbatasan waktu.

Berdasarkan langkah-langkah setiap kegiatan yang telah diuraikan pada semua pertemuan, terlihat adanya peningkatan kegiatan peserta didik kearah yang lebih baik selama proses pembelajaran. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan diaplikasikan pada siklus II, sehingga proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VII_B SMPIT Al-Fityah Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian KKM indikator. Ketercapaian KKM peserta didik kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru pada materi segiempat dan segitiga secara keseluruhan disajikan pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Pengetahuan

Interval	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	SD	UH I	UH II	
36 – 46	2	0	0	Tidak tuntas
47 – 57	4	0	0	Tidak tuntas
58 – 68	3	5	4	Tidak tuntas
69 – 79	5	4	2	Tidak tuntas
80 – 90	3	12	13	Tuntas
91 – 100	8	4	6	Tuntas
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	11	16	19	
Persentase peserta didik yang mencapai KKM	44%	64%	76%	

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (Sebelum tindakan) ke nilai UH-I dan UH-2 (sesudah tindakan). Pada skor dasar jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik. Pada ulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 9 peserta didik dan 6 peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari skor dasar hanya 11 peserta didik menjadi 16 peserta didik pada ulangan harian I dan meningkat menjadi 19 peserta didik pada ulangan harian II.

Penjelasan data menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai frekuensi peserta didik pada interval yang berada di bawah KKM berkurang dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II.

Dapat dikatakan juga frekuensi peserta didik pada interval yang berada di atas KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Jika dilihat dari persentase maka persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar.

Tabel distribusi frekuensi hasil belajar matematika peserta didik kompetensi keterampilan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Kompetensi Keterampilan

Interval Nilai	Frekuensi	
	UH I	UH II
50 – 57	6	1
58 – 66	5	8
67 – 75	7	3
76 – 84	1	6
85 – 93	3	3
94 – 100	3	4

Pada Tabel 2, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai skor Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II pada rentang 50-57 mengalami penurunan dan meningkat pada skor 58-66. Pada rentang 67-75 frekuensi peserta didik mengalami penurunan dan meningkat pada rentang 76-84. Selanjutnya pada rentang 85-93 frekuensi peserta didik tetap dan mengalami kenaikan pada rentang 94-100. Berdasarkan uraian Tabel 1 dan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan

hasil belajar matematika peserta didik pada kompetensi pengetahuan dari sebelum tindakan ke setelah tindakan.

Ketuntasan hasil belajar matematika dari 25 peserta didik kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru dianalisis secara individu untuk setiap indikator soal. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap indikator soal (mencapai nilai ≥ 80 untuk setiap indikator soal) pada Ulangan Harian I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Peserta Didik pada Indikator Pengetahuan pada UH-1

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang	17	68
2	Menentukan keliling dan luas persegi panjang	20	80
3	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi	23	92
4	Menentukan keliling dan luas persegi	10	40
5	Mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang	20	80
6	Menentukan keliling dan luas jajargenjang	6	24
7	Mengidentifikasi sifat-sifat trapesium	24	96
8	Menentukan keliling dan luas trapesium	10	40

Pada Tabel 3, terlihat bahwa masih ada peserta didik yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator. Persentase ketercapaian KKM indikator terendah yaitu 24% pada indikator soal nomor 6. Hal ini disebabkan karena terdapat 19 peserta didik yang belum memahami soal, peserta didik tidak dapat mendefinisikan apa yang diketahui dari soal dan beberapa peserta didik salah dalam operasi hitung. Persentase ketercapaian KKM indikator tertinggi yaitu 96% pada indikator soal nomor 7.

Jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari 25 peserta didik kelas VIIB SMPIT Al-Fityah Pekanbaru untuk setiap indikator pada Ulangan Harian II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Peserta Didik pada Indikator Pengetahuan pada UH-II

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat	14	56%
2.	Menentukan keliling dan luas belah ketupat	14	56%
3.	Mengidentifikasi sifat-sifat layang-layang	13	52%
4.	Menentukan keliling dan luas layang-layang	12	48%
5.	Mengidentifikasi sifat-sifat segitiga	19	76%
6.	Menentukan keliling dan luas segitiga	16	64%

Pada Tabel 4, terlihat bahwa persentase ketercapaian KKM indikator terendah yaitu 48% pada soal nomor 4. Hal ini disebabkan karena ada 3 orang peserta didik melakukan kesalahan operasi, dan 9 orang peserta didik tidak membuat diketahui dan ditanya serta 6 orang tidak menuliskan rumus terlebih dahulu. Persentase pencapaian KKM indikator tertinggi yaitu 76% pada indikator soal nomor 5.

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM indikator keterampilan dapat diketahui peningkatan hasil belajar matematika peserta didik pada kompetensi keterampilan. Nilai keterampilan dikatakan berhasil apabila nilai mencapai KKM untuk nilai keterampilan,

yaitu 80. Persentase ketercapaian KKM indikator keterampilan pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 5 dan pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Peserta Didik pada Kompetensi Keterampilan pada UH 1

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas persegi panjang	18	72
2	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas persegi	18	72
3	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas jajargenjang	11	44
4	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas trapesium	20	80

Ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 80. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 6. Ketercapaian Indikator Peserta Didik Kompetensi Keterampilan pada UH 2

No	Indikator Ketercapaian	Peserta didik yang Mencapai Kompetensi KKM	Persentase (100%)
1	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas belah ketupat	19	76
2	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas layang-layang	20	80
3	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sifat-sifat, keliling dan luas segitiga	13	52

Berdasarkan Tabel 5 dan 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II. Persentase jumlah peserta didik yang terendah pada siklus I yaitu pada indikator 3 karena hanya mencapai 44% yang mencapai KKM. Persentase jumlah peserta didik yang terendah mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 52%. Selain itu persentase jumlah peserta didik yang tertinggi pada siklus I dan II sama besar 80%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII_B SMPIT Al-Fityah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada materi Segiempat dan Segitiga

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika, diantaranya:

1. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
2. Pada model pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya dan menemukan konsep melalui serangkaian kegiatan menggunakan LKPD, memandirikan peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, untuk itu bagi guru atau peneliti yang ingin menerapkan model *Discovery Learning* sebaiknya menegaskan kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2014. *Permendikbud No. 58/2014: Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Kemendikbud. Jakarta.
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.